Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa

(Relationship of Anxiety Levels With Student Math Learning Achievement)

Sitti Muslia¹⁾, Kadir^{1)*}, Suhar¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Halu Oleo, JL. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andonohu, Kecamatan Kambu, 93232, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 27 April 2021

Direvisi: 28 April 2021

Disetujui: 30 April 2021

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian semester dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari. Penentuan sampel berdasarkan teknik *proportional random sampling* sebesar 25% dari tiap-tiap kelas paralel dan diperoleh 95 siswa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan nilai rapor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat kecemasan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari tidak satupun siswa dalam kategori panik, 31 (32,63%) siswa dengan kategori kecemasan berat, 56 (58,95%) siswa dengan kategori kecemasan sedang, dan 8 (8,42%) siswa dengan kategori kecemasan ringan (2) prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari, terdiri atas 62 (65,26%) siswa dengan kategori prestasi belajar sangat baik, 33 (34,74%) siswa dengan kategori prestasi belajar baik, dan tidak satupun siswa dalam kategori prestasi belajar cukup (3) ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian semester dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari dengan koefisien korelasi sebesar 0,633 yang menunjukkan bahwa antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan prestasi belajar matematika siswa memiliki hubungan yang kuat.

Kata kunci: matematika, prestasi belajar, tingkat kecemasan.

Abstract

This research is an *ex post facto* study which aims to examine the relationship between the level of anxiety in facing the semester exams and the mathematics learning achievement of the eighth grade students of SMP Negeri 5 Kendari. The population of this research was all students of class VIII SMP Negeri 5 Kendari. Determination of the sample based on *proportional random sampling* technique of 25% from each parallel class and obtained 95 students. The data collection procedure in this study used a questionnaire and report card scores. The results of this study indicate that (1) the level of anxiety of grade VIII students of SMP Negeri 5 Kendari was not a single student in the panic category, 31 (32.63%) students with severe anxiety category, 56 (58.95%) students with moderate anxiety category, and 8 (8.42%) students with mild anxiety category (2) mathematics learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 5 Kendari, consisting of 62 (65.26%) students with very good learning achievement category, 33 (34.74%) students with good learning achievement category, and none of the students in the sufficient learning achievement category (3) there is a significant relationship between the level of student anxiety in facing the semester exams with the mathematics learning achievement of class VIII students of SMP Negeri 5 Kendari with a correlation coefficient of 0.633 which indicates that between the level of anxiety in facing exams with students' mathematics achievement has a strong relationship.

Keywords: mathematics, learning achievement, anxiety level.

* Korespondensi Penulis. E-mail: kadir.raea@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Kecemasan matematika merupakan fenomena rutin yang nampak pada setiap pembelajaran matematika di kelas. Fakta bahwa siswa selalu cemas dalam mempelajari matematika sangat menarik, terlebih lagi pada penelitian kecemasan terkait dengan penyebabnya terhadap prestasi belajar matematika siswa. Menurut (Solihah & Liana, 2017), kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stress kadang dengan disertai kemunculan kecemasan. Namun kecemasan itu dikatakan menyimpang bila individu tidak dapat meredam (merepresikan) rasa cemas tersebut dalam situasi dimana kebanyakan orang mampu menanganinya tanpa adanya kesulitan yang berarti. Kecemasan terhadap matematika tidak dapat dipandang sebagai hal biasa, ketika siswa tidak mampu beradaptasi pada pelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan serta fobi terhadap matematika. Kecemasan dapat disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam mengikuti tes yang dilaksanakan (Ekawati, 2015).

Menurut (Anita, 2014) mengasumsikan bahwa kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menghindari situasi dimana mereka harus mempelajari dan mengerjakan matematika. Pada tingkat kecemasan sedang, persepsi individu lebih memfokuskan hal yang penting saat itu saja dan mengesampingkan hal yang lainnya. Pada tingkat kecemasan berat/tinggi, persepsi individu menjadi turun, hanya memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan yang lainnya, sehingga individu tidak dapat berpikir dengan tenang (Suratmi, 2017).

Menurut Gunarsa, penderita kecemasan sering mengalami gejala-gejala seperti berkeringat berlebihan, jantung berdegup ekstra cepat, dingin pada tangan atau kaki, dan mengalami gangguan pencernaan. Mereka juga sering mengeluh pada persendian, kaku otot, cepat merasa lelah, tidak mampu rileks, sering terkejut, dan ada kalanya disertai gerakan-gerakan wajah atau anggota tubuh dengan intensitas dan frekuensi berlebihan. Menurut Dacey, mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu: (1) Komponen psikologis, berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. (2) Komponen fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), respon kulit terhadap aliran galvanis (sentuhan dari luar) berkurang, gerakan berulang-ulang tanpa disadari bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala respiratori (pernafasan), gejala gastrointertinal (pencernaan), gejala urogenital (perkemihan dan kelamin). (3) Komponen sosial, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur (Rudiansyah, Amirullah & Yunus, 2016).

Suliswati menggolongkan kecemasan dalam tiga tingkat kecemasan yang dialami individu yaitu sebagai berikut. (1) Kecemasan ringan yaitu dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. (2) Kecemasan sedang yaitu individu berfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu arahan orang lain. (3) Kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit (Aprilia, Kodirun & La Masi, 2017).

Sementara Videbeck (Yani, Kumar & Syukri, 2015) mengelompokkan kecemasan sebagai berikut. (1) Kecemasan ringan, kecemasan pada tingkatan ini dapat membantu individu memfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berpikir, bertindak, merasakan, dan melindungi dirinya sendiri. (2) Kecemasan sedang, kecemasan ini memungkinkan individu memusatkan perhatian pada hal yang dirasa penting dan mengesampingkan hal lain sehingga perhatian hanya pada hal yang selektif namun dapat melakukan sesuatu dengan terarah. (3) Kecemasan berat, kecemasan ini menyebabkan

individu mengurangi lapang persepsi sehingga cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. (3) Panik, pada tingkat ini lapang persepsi individu menjadi sangat sempit, pikiran menjadi tidak logis, fokus pada pikiran sendiri. Individu yang mengalami ini tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan.

Dalam penelitiannya, Blazer (Makur & Prahmana, 2015) menuliskan bahwa kecemasan telah diakui secara universal sebagai faktor non-intelektual yang menghambat prestasi matematika. Kecemasan matematika menimbulkan sikap negatif terhadap mata pelajaran dan berakibat pada kinerja akademis yang buruk dan rasa frustrasi, sehingga menghambat kinerja siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Pada hasil observasi diperoleh informasi bahwa pada saat ulangan harian bidang studi matematika, ada beberapa siswa yang terlihat murung, gelisah, bingung dalam mengerjakan soal ulangan tersebut. Seringkali terlihat pula menggaruk kepala dan menoleh pada teman disebelahnya. Adapula siswa yang terlihat tegang dan duduk dengan kaku seolah-olah yang dilakukannya adalah bentuk pertahanan diri dari sesuatu yang mengancam dalam hal ini soal ulangan matematika yang diberikan. Mengancam dalam arti jika jawaban yang diberikan tidak sesuai maka nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan pada saat mengikuti ulangan matematika sebagaimana Nawangsari (Handayani, 2016) menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan meliputi rasa tegang, rasa takut, khawatir, bingung, tidak suka sifat subjektif dan bingung karena adanya perasaan tidak aman.

Rendahnya prestasi belajar merupakan salah satu faktor yang menjadi sorotan dunia pendidikan. Salah satu penyebab kesulitan dan rendahnya prestasi belajar adalah kecemasan. Menurut Jbeili (Hartatik & Fitriyah, 2017), permasalahan kecemasan terhadap matematika mengarah kepada ketidak sukaan siswa pada matematika sehingga berdampak pada menurunnya pemahaman terhadap matematika. Ketidakpahaman tersebut kemudian berdampak pada ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari lainnya.

Ketika menghadapi tugas-tugas akademik yang harus dilakukan atau diatasi (termasuk di dalamnya adalah mengerjakan tes atau ujian), terdapat beragam reaksi afektif yang terjadi dalam diri siswa. Sebagian siswa menunjukkan reaksi afektif negatif dan sebagian yang lain bereaksi secara positif. Bagi siswa yang menunjukkan reaksi afektif negatif, tes atau ujian dapat menjadi ancaman yang membuat mereka menderita kecemasan (Prawitasari, 2012).

Zakaria & Nurdin menyatakan bahwa kecemasan siswa yang tinggi terhadap pelajaran matematika akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Pengaruh negatif tersebut pada dasarnya timbul karena sifat materi matematika itu sendiri. Dimana matematika untuk kebanyakan siswa dianggap sebagai materi yang bersifat abstrak, rumit dan membutuhkan kemampuan khusus serta waktu yang tidak sebentar dalam menyelesaikannya (Wijaya, Fahinu & Ruslan, 2018). Kecemasan matematika pada siswa dapat dilihat ketika siswa mengeluh, merasa tidak nyaman, dan tidak tenang ketika belajar matematika di dalam kelas. Kondisi ini sering mewarnai proses pembelajaran matematika sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh siswa (Susanto, 2016).

Menurut Munadi (Sakarti, 2018), ada dua faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, yaitu faktor eksternal (berasal dari luar individu) dan faktor internal (berasal dari dalam individu). Dari kedua faktor tersebut, faktor internal memegang peranan yang cukup penting. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (kesehatan yang tidak baik, cacat tubuh, kelelahan dan sebagainya) dan faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik).

Menurut Kidd, kecemasan terhadap matematika yang dialami siswa dapat disebabkan oleh anggapan dasar tentang matematika itu sendiri, yang mana matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Cemas pada matematika berarti cemas terhadap segala hal yang berhubungan dengan matematika. Cemas tidak bisa mengerjakan soal, cemas saat mengikuti

pelajaran matematika, cemas saat ditanya guru, dan cemas ketika menghadapi ujian (Aunurrofiq & Junaedi, 2017).

Rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku siswa. Penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu (Slameto, 201).

Penelitian ini meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dianggap penting dilakukan karena menurut hasil penelitian Zakaria et al. (2012) menunjukkan bahwa peserta didik yang berprestasi memiliki tingkat kecemasan matematika yang rendah, sedangkan peserta didik yang kurang berprestasi memiliki kecemasan matematika yang tinggi. Hasil penelitian lain (Sartika, 2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang berarti antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika. Sehingga tidak dapat berlaku secara umum dugaan bahwa semakin meningkatnya kecemasan seseorang terhadap matematika maka hasil belajar matematikanya mengalami penurunan dalam jumlah yang sedikit. Hasil penelitian selanjutnya (Novikasari, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prestasi belajar matematika dengan kecemasan matematika. Prestasi belajar matematika mahasiswa dipengaruhi oleh kecemasan matematika dengan korelasi sebesar 0,268 memiliki hubungan negatif yang lemah. Semakin tinggi prestasi belajar matematika maka semakin tinggi pula kecemasan matematika yang dimiliki sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan setelah apa yang akan diteliti itu terjadi. Dengan kata lain, penelitian ini untuk menentukan apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek dalam variabel bebas menyebabkan terjadinya perbedaan pada variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kendari pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, yang beralamat di Jl. Gersamata, Anduonohu, Poasia, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari semester genap tahun 2018/1019.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 11 kelas parallel. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 371 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 siswa terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Variabel pada penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas yaitu tingkat kecemasan yang disimbolkan dengan (X) dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar yang disimbolkan dengan (Y). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian maka model hubungan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian

Dimana:

X : Kecemasan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari dalam menghadapi ujian semester.

Y : Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tingkat kecemasan yaitu angket tingkat kecemasan dan instrumen prestasi belajar yaitu hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu dan diberikan dalam bentuk nilai tertulis (rapor).

Angket tingkat kecemasan yang digunakan adalah angket saduran yang dikembangkan oleh peneliti menjadi 60 item yang selanjutnya di validasi guna mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Pada penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan melalui uji validitas isi dan uji validitas empiris. Validitas isi oleh tiga orang ahli di bidang pendidikan matematika, dan validitas empiris dilakukan pada sekolah yang setara dengan tempat penelitian

Hasil analisis uji validitas isi menunjukkan bahwa dari 60 item angket tingkat kecemasan yang akan digunakan, secara keseluruhan dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,88345 (tinggi). Ini menunjukkan bahwa instrumen tingkat kecemasan yang digunakan layak untuk mengukur variabel penelitian dan dapat dilakukan uji coba pada siswa.

Hasil analisis uji validitas empiris menunjukkan bahwa dari 60 item instrumen terdapat 50 item valid dan 10 item tidak valid. Namun yang digunakan dalam tes kecemasan siswa hanya 30 butir dimana ketiga puluh butir pernyataan tersebut setiap 10 butir item pernyataan mewakili setiap aspek tingkat kecemasan. Selanjutnya hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh bahwa dari 30 butir instrumen valid yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dengan nilai $r_{11} = 1$.

Tingkat kecemasan dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh siswa pada instrumen tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian, yang diukur melalui komponen kecemasan yang terdiri atas: komponen psikologis, komponen fisiologis dan komponen sosial. Kisi-kisi instrumen tingkat kecemasan siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Kecemasan

No	Komponen	Angket		Jumlah Soal
		+	-	
1	Psikologis			
	Kegelisahan		1	1
	Gugup	8	25	2
	Tegang	12	22	2
	Rasa Tidak Aman	6		1
	Takut	4	5	2
2	Cepat Terkejut	17	24	2
	Fisiologi			
	Jantung berdebar		10	1
	Keringat dingin	14		1
	Tekanan darah meningkat	21		1
	Respon kulit berkurang		18	1
	Gejala <i>Somatik</i> atau Fisik	20	3	2
	Gejala <i>Respiratori</i>	9	13	2
	Gejala <i>Urogenital</i>		16	1
	Gejala <i>Gastrointertinal</i>		2	1
3	Sosial			
	Tingkah laku	7, 11, 27, 30	19, 23, 26, 28	8
	Gangguan tidur	15, 29		2
	Jumlah Soal	15	15	30

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil tes tingkat kecemasan dan data prestasi belajar matematika. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik distribusi masing-masing variabel (tingkat kecemasan dan prestasi belajar) yang terdiri atas mean, standar deviasi, varians, nilai minimum, nilai maksimum dan grafik/gambar. Analisis inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan prosedur uji normalitas terlebih dahulu Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan ini, maka statistik yang digunakan adalah uji Chi Kuadrat (*Chi Square*). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, pada uji hipotesis ini akan terlihat ada tidaknya hubungan antara variabel tingkat kecemasan siswa (X) dengan variabel prestasi belajar (Y). Untuk keperluan ini maka statistik yang digunakan adalah uji korelasi t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tingkat kecemasan yang dialami siswa diukur melalui pengisian angket. Dimana pengkategorian tingkat kecemasan tersebut berdasarkan skor yang diperoleh siswa dalam mengisi angket. Selanjutnya, skor tersebut dikategorikan berada pada tingkat kecemasan ringan ($30 \leq X \leq 80$), kecemasan sedang ($80 < X \leq 110$), kecemasan berat ($110 < X \leq 140$), atau panik ($140 < X \leq 150$). Dengan demikian tingkat kecemasan siswa tidak diukur melalui tiap butir pernyataan angket, akan tetapi melalui skor yang diperoleh siswa melalui pengisian angket.

Data variabel tingkat kecemasan siswa diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari pernyataan dengan menggunakan skala 1 sampai 5. Adapun distribusi nilai angket tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian matematika yang dianalisis secara manual dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Siswa SMP Kelas VIII Negeri 5 Kendari

Kategori	Interval Nilai	Kelas VIII	
		Frekuensi	Persentase (%)
Panik	$140 < X \leq 150$	0	0%
Kecemasan berat	$110 < X \leq 140$	31	32,63%
Kecemasan sedang	$80 < X \leq 110$	56	58,95%
Kecemasan ringan	$30 \leq X \leq 80$	8	8,42%
Jumlah		95	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tingkat kecemasan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari pada tabel 2, diketahui bahwa tidak satupun siswa dalam kategori panik, 31 (32,63%) siswa dengan kategori kecemasan berat, 56 (58,95%) siswa dengan kategori kecemasan sedang, dan 8 (8,42%) siswa dengan kategori kecemasan ringan.

Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian/ulangan matematika, dengan kategori kecemasan sedang lebih banyak dialami siswa dibandingkan dengan kategori kecemasan yang lain. Terlihat pula bahwa tidak terdapat siswa yang mengalami kecemasan pada tingkat panik, dimana pada situasi ini siswa akan mengalami situasi yang mengerikan seperti jantung berdegup sangat kencang, keringat dingin yang berlebihan, mual atau pusing sampai merasa hilang kesadaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart (Sakarti, 2018) bahwa kecemasan tingkat panik adalah kecemasan yang berhubungan dengan rasa takut merupakan bentuk kecemasan yang ekstrim. Seorang individu dengan kecemasan tingkat panik mengalami kehilangan kendali dan tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Hasil

analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari tidak terdapat siswa yang mengalami kecemasan tingkat panik dengan gejala yang mengerikan seperti tidak dapat berpikir dengan tenang, nyeri dada, atau sesak napas.

Nilai prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai kolektif ujian semester matematika. Adapun distribusi nilai kolektif ujian semester matematika yang dianalisis secara manual dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	80 – 100	62	65,26%
Baik	70 – 79	33	34,74%
Cukup	60 – 69	0	0%
Kurang	50 – 59	0	0%
Jumlah		95	100%

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari pada tabel 3, diketahui bahwa terdiri atas 62 (65,26%) siswa dengan kategori prestasi belajar sangat baik, 33 (34,74%) siswa dengan kategori prestasi belajar baik, dan tidak satupun siswa dalam kategori prestasi belajar cukup.

Pada kategori tingkat kecemasan berat terdapat 31 siswa (32,63%) dengan kriteria prestasi belajar baik dan sangat baik, dimana 29 siswa memperoleh prestasi dengan kriteria sangat baik dan 2 siswa memperoleh prestasi dengan kriteria baik. Pada kategori kecemasan sedang, dimana kategori ini adalah yang mendominasi tingkat kecemasan yang terjadi pada siswa terdapat 33 siswa yang memperoleh prestasi dengan kriteria sangat baik dan 23 siswa yang memperoleh prestasi dengan kriteria baik. Pada kategori kecemasan ringan, terdapat 8 siswa yang meraih prestasi dengan kriteria baik dan tidak terdapat siswa yang memperoleh prestasi sangat baik.

Tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh 8 siswa secara keseluruhan memperoleh prestasi dengan kategori baik, 2 diantaranya adalah siswa laki-laki dan 6 lainnya adalah siswa perempuan. Tingkat kecemasan sedang yang dialami oleh 56 siswa, 23 diantaranya memperoleh prestasi dengan kategori baik yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sedangkan 33 lainnya memperoleh prestasi dengan kategori sangat baik yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Tingkat kecemasan berat yang dialami oleh 31 siswa, 2 diantaranya memperoleh prestasi dengan kategori baik yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 0 siswa perempuan sedangkan 29 lainnya memperoleh prestasi dengan kategori sangat baik yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa prestasi yang diperoleh siswa baik itu siswa perempuan maupun siswa laki-laki hanya berada pada kategori baik dan sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun siswa cemas tapi tetap berupaya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart (Sakarti, 2018) bahwa kecemasan tingkat rendah merupakan tingkat kecemasan yang menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsi. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menumbuhkan kreativitas. Kecemasan tingkat sedang merupakan kecemasan yang mempersempit lapang persepsi individu. Kecemasan tingkat berat merupakan kecemasan dimana individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Pada situasi dimana siswa dapat memperoleh prestasi yang baik hingga sangat baik dapat pula dikatakan bahwa siswa dapat mengontrol dengan baik rasa cemas yang dialaminya sehingga perasaan tersebut memotivasinya untuk fokus pada pelajaran sehingga dapat meraih prestasi yang diharapkan.

Hasil analisis deskriptif nilai angket tingkat kecemasan siswa menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistict* diperoleh data hasil tingkat kecemasan siswa seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Tingkat Kecemasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5

Kendari	
Deskripsi Tingkat Kecemasan	
Maksimum	134
Minimum	69
Mean	101,98
Standar Deviasi	13,846

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4, terlihat bahwa nilai maksimum untuk variabel tingkat kecemasan adalah 134, nilai minimum adalah 69, dengan mean sebesar 101,98 dan standar deviasi sebesar 13,846. Ini berarti bahwa terdapat 48 data nilai tingkat kecemasan yang berada di bawah nilai rata-rata.

Hasil analisis deskriptif nilai prestasi belajar matematika menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistict* diperoleh data hasil prestasi belajar siswa seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari

Deskripsi Prestasi Belajar	
Maksimum	98
Minimum	70
Mean	83,69
Standar Deviasi	8,329

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 5, terlihat bahwa nilai maksimum untuk variabel prestasi belajar adalah 98, nilai minimum adalah 70, dengan mean sebesar 83,69, dan standar deviasi sebesar 8,329. Ini berarti bahwa terdapat 47 data nilai siswa yang berada dibawah nilai rata-rata.

Tabel 6. Persentase Komponen Kecemasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5

Kendari					
Aspek Kecemasan					
Psikologi		Fisiologi		Sosial	
Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
3139	66,08	3332	70,15	3217	67,73

Berdasarkan hasil persentase komponen kecemasan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari pada tabel 6, diperoleh nilai ketercapaian sebesar 3139 (66,08%) untuk komponen psikologi, 3332 (70,15%) untuk komponen fisiologi, dan 3217 (67,73%) untuk komponen sosial. Ini menunjukkan bahwa komponen fisiologi lebih sering terjadi pada siswa dibandingkan dengan komponen sosial, dan komponen sosial lebih sering terjadi pada siswa dibandingkan dengan aspek psikologi.

Hubungan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian semester dengan prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 5 Kendari diperoleh dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment (Pearson)*. Adapun uji prasyarat dari uji hipotesis ini adalah uji normalitas, sehingga sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada data sampel.

Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Uji Normalitas Data Tingkat Kecemasan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari

Variabel Penelitian	Chi Kuadrat		Keterangan
	Hitung	Tabel	
Tingkat Kecemasan	3,229765	14,06714	Berdistribusi Normal
Prestasi Belajar	10,56323		Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai Chi Kuadrat hitung variabel tingkat kecemasan dan prestasi belajar masing-masing adalah 3,229765 dan 10,56323 dengan nilai Chi Kuadrat tabel sebesar 14,06714. Ini menunjukkan bahwa data sampel kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari, keduanya berdistribusi normal.

Hasil analisis koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan prestasi belajar matematika menggunakan aplikasi *IMB SPSS Statistict* diperoleh data seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Statistik Hipotesis Korelasi Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari

Tingkat Kecemasan dan Prestasi Belajar	
Pearson Correlation	0,633
N	95

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8, diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket tingkat kecemasan dan prestasi belajar matematika siswa matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari sebesar 0,633 dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara tingkat kecemasan dan prestasi belajar memiliki hubungan yang kuat. Karena koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,633 bernilai positif dengan interpretasi hubungan yang kuat, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar memiliki hubungan positif yang kuat. Ini berarti, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami siswa maka semakin baik pula prestasi yang diperoleh siswa, dengan catatan bahwa kecemasan tersebut berada pada tingkatan normal dimana batas tingkatan normal tersebut pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan berat, kecemasan sedang, dan kecemasan berat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramirez dkk (Novikasari, 2016: 26) bahwa besarnya kecemasan matematika seseorang dalam memecahkan masalah matematika akan mendukung keberhasilan matematika seseorang. Sebab, perasaan cemas menyebabkan seseorang maksimal dalam menyelesaikan masalah matematika. Seseorang dengan kecemasan tinggi akan mencoba menggunakan berbagai strategi dalam pemecahan masalah sehingga dapat diperoleh hasil yang diinginkan. Sejalan pula dengan hasil penelitian (Novikasari, 2016) bahwa terdapat hubungan antara prestasi belajar matematika dengan kecemasan matematika. Prestasi belajar matematika mahasiswa dipengaruhi oleh kecemasan matematika dengan korelasi sebesar 0,268 memiliki hubungan negatif yang lemah. Semakin tinggi prestasi belajar matematika maka semakin tinggi pula kecemasan matematika yang dimiliki sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian semester dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kendari dengan koefisien

korelasi sebesar 0,633 yang menunjukkan bahwa antara tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian dengan prestasi belajar matematika siswa memiliki hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepada guru agar sebaiknya, berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana belajar yang nyaman terutama dari sisi psikologis siswa untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecemasan, sehingga siswa semaksimal mungkin dapat menerima dan memahami materi yang diberikan, baik itu sebelum, selama proses pembelajaran, maupun setelahnya. (2) Kepada siswa diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran matematika agar pada saat menghadapi ujian semester tingkat kecemasan yang dialami dapat diminimalkan sehingga prestasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. 3(1), 125-132.
- Aprilia, Kodirun & Masi, L. (2017). Pengaruh Kecemasan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gu. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 25-36.
- Aunurrofiq, M. & Junaedi, I. (2017). Kecemasan Matematik Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Pemecahan Masalah. *Journal of Mathematics Education Research*. 6(2), 157-166.
- Ekawati, A. 2015. Pengaruh Kecemasan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 164-169.
- Hartatik, S. & F. K. Fitriyah. 2017. Identifikasi Kecemasan Matematika pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(2), 31-33.
- Makur, A.P. & Prahmana, R.C.I. (2015). Penyebab Kecemasan Matematika Mahasiswa Calon Guru Asal Papua. *Jurnal Elemen*, 1(1), 1-12.
- Novikasari, I. (2016). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dan Tingkat Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa Calon Guru SD/MI. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 5(2), 120-127.
- Prawitasari, J. E. 2012. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Rudiansyah. Amirullah & Yunus, M. (2016). Upaya Guru dalam Mengatasi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa Di SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 96-109.
- Sakarti, H. (2018). Hubungan Kecemasan dan Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 7(1), 28-41.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihah, F. I. & C. Liana. 2017. Pengaruh Tingkat Kecemasan Siswa terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 2 SMAN 12 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1138-1150.

- Suratmi, R., Abdullah & Taufik, M. (2017). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Biologi UNTIRTA. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 4(1), 71-76.
- Susanto, H. R. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 134-147.
- Wijaya, R., Fahinu & Ruslan. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematika dan Gender Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Siswa SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 173-184.
- Yani, B., Kumar, M. & Syukri, D. (2015). Hubungan antara Kecemasan Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. *Jurnal Peluang*, 3(2), 1-12.